

## PENGUNAAN MODEL VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE (VCT) UNTUK MENINGKATKAN SIKAP TOLERANSI SISWA KELAS V MADRASAH IBTIDAIYAH SWASTA NURUL ITTIHAD KOTA JAMBI

Marya Ulpa<sup>1</sup>, Mislan<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi

Email: [ulfamarya201@gmail.com](mailto:ulfamarya201@gmail.com)<sup>1</sup>, [mislanjambi42@gmail.com](mailto:mislanjambi42@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini membahas tentang penggunaan model *Value Clarification Technique* untuk meningkatkan sikap toleransi siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Itti Had Kota Jambi. Penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri dari empat tahap: Perencanaan, pelaksanaan dan observasi, refleksi, dan perencanaan ulang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan sikap toleransi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila bagi siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Itti Had kota jambi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari dua pertemuan, dan teknik pengumpulan data meliputi: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan observasi aktivitas guru pada siklus I diperoleh hasil dengan presentase 78% , kemudian pada siklus II aktivitas guru meningkat menjadi 92% kualifikasi baik. Sedangkan pada observasi aktivitas siswa pada siklus I diperoleh hasil dengan presentase 67% , kemudian pada siklus II aktivitas guru meningkat menjadi 81% dengan kualifikasi baik. Penerapan Model *Value Clarification Technique* meningkatkan aktivitas guru dan sikap toleransi siswa, sebagaimana ditunjukkan oleh data penelitian. Hasil tes ketuntasan belajar dari 35 % (pra siklus) menjadi 67% (siklus I), hingga mencapai 82% (siklus II). Temuan ini menunjukkan Model *Value Clarification Technique* meningkatkan sikap toleransi siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Swasta kota jambi pada pembelajaran pendidikan Pancasila.

**Kata Kunci:** Sikap Toleransi, Model *Value Clarification Technique*, Pendidikan Pancasila.

**Abstract:** This study discusses the use of the *Value Clarification Technique* model to improve the attitude of tolerance of class V students of Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Itti Had, Jambi City. This study uses the Kemmis and Mc Taggart model which consists of four stages: Planning, implementation and observation, reflection, and re-planning. The purpose of this study is to improve students' attitudes of tolerance in learning Pancasila Education for class V students of Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Itti Had, Jambi City. This study was conducted in two cycles, each consisting of two meetings, and data collection techniques include: observation, interviews, and documentation. Based on observations of teacher activities in cycle I, the results were obtained with a percentage of 78%, then in cycle II teacher activity increased to 92% with good qualifications. While in observations of student activities in cycle I, the results were obtained with a percentage of 67%, then in cycle II teacher activity increased to 81% with good qualifications. The application of the *Value Clarification Technique* Model increases teacher activity and student tolerance attitudes, as shown by research data. The

*results of the learning completion test from 35% (pre-cycle) to 67% (cycle I), to reach 82% (cycle II). This finding shows that the Value Clarification Technique Model increases the tolerance attitude of class V students of Private Elementary Madrasah in Jambi City in Pancasila education learning.*

**Keywords:** *Tolerance Attitude, Value Clarification Technique Model, Pancasila Education.*

## PENDAHULUAN

Penanaman nilai toleransi sejak dini diharapkan dapat menjadikan generasi penerus Bangsa Indonesia agar menjadi manusia yang memiliki sikap toleransi agar tidak terjadi perpecahan karena suatu perbedaan yang ada di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat, mengingat Indonesia adalah salah satu negara dengan keragaman suku, bahasa, agama yang sangat banyak. Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan pendapat, perbedaan agama, suku, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari diri sendiri (Pitaloka et al., 2021).

Toleransi adalah salah satu hal yang penting dalam kehidupan bermasyarakat, manfaat dari toleransi antara lain adalah agar terciptanya keharmonisan, menciptakan rasa kebersamaan, dan akan terciptanya kedamaian, rasa tenang serta rasa aman dalam masyarakat, tidak terjadi perpecahan dalam masyarakat, dan tidak adanya diskriminasi. dengan ditanamkan sikap toleransi di dalam setiap masyarakat dapat membentuk warga negara yang dapat mewujudkan suatu tujuan bersama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Hasana et al., 2021).

Toleransi di rumah sangat penting untuk menciptakan suasana yang harmonis keluarga sangat berperan dalam pembentukan karakter anak, nilai toleransi keluarga berarti nilai yang diyakini dalam keluarga tentang mengakui, menghargai perbedaan pendapat yang terjadi antar anggota keluarga, Selalu mendengarkan dan menjalankan nasihat yang diberikan orang tua, menghormati adanya perbedaan yang tidak sesuai dengan pendiriannya. Sedangkan karakter toleransi anak diartikan sebagai karakter atau sikap anak yang mampu menerima dengan baik, terbuka, mengakui adanya perbedaan yang tidak sesuai dengan pendiriannya (Safitri, 2020).

Siswa di sekolah mulai memahami persamaan dan perbedaan antara dirinya dan orang lain. Kesadaran ini membuat siswa bertanya-tanya apakah mereka melihat sesuatu secara berbeda dari yang lain, jadi sangat penting untuk menyadari bahwa setiap orang itu unik dan

berlatih menghormati perbedaan tersebut. Toleransi harus ditingkatkan di kalangan siswa sekolah agar siswa dapat mengembangkan sifat-sifat positif seperti menghargai dan menghormati perbedaan pendapat, agama, ras, suku, budaya atau bahasa, dan golongan. Siswa harus mampu melakukan interaksi sosial yang baik dengan teman sekelasnya agar proses pembelajaran menjadi selaras dengan sikap toleran. Proses pembelajaran. Sekalipun mereka menerima informasi baru dan hasil belajar sebaik mungkin, banyak siswa kurang motivasi untuk beradaptasi dengan lingkungan kelas atau sekolah, membuat interaksi sosial menjadi sulit. Ini terjadi ketika lebih dari satu orang bertemu, menyapa, berjabat tangan, dan berbicara (Ardina Kamal, 2023).

Toleransi dalam kemasyarakatan yang dilakukan warga terlihat dalam bentuk kerjasama dan gotong royong dalam kegiatan kerja bakti warga atau membantu salah satu warga yang sedang memiliki hajatan dengan sukarela, dimana masyarakat yang serba beranekaragam baik ras, tradisi, keyakinan maupun agama menegakkan kedamaian hidup bersama dan melakukan kerjasama dalam batas-batas tertentu tanpa harus mengorbankan akidah dan ibadah yang telah diatur dan ditentukan secara rinci dan jelas (Faridah, 2013). Manfaat dilakukannya toleransi dalam kehidupan bermasyarakat antara lain adalah dapat menciptakan keharmonisan, kerukunan dalam bermasyarakat, menciptakan rasa kebersamaan, dan akan terciptanya kedamaian, rasa tenang serta rasa aman dalam kehidupan bermasyarakat.

Perilaku intoleran pada anak dapat memiliki dampak psikologis yang signifikan pada anak, ketika seorang anak menunjukkan perilaku intoleran atau menerima pengajaran intoleransi dari lingkungan sekitarnya, hal ini dapat memengaruhi perkembangan psikologis mereka dalam berbagai cara, termasuk perasaan rendah diri, ketidakamanan emosional dan dampak kognitif. Penting untuk mengidentifikasi dan mengatasi perilaku intoleran pada anak sejak dini. Pendidikan dan komunikasi yang positif tentang keragaman, toleransi, dan nilai-nilai inklusif sangat penting untuk membantu anak memahami pentingnya menghormati perbedaan dan mempromosikan kerja sama antar kelompok (Mindariati et al., 2023).

Perilaku toleransi dapat diwujudkan dalam beberapa sikap, salah satunya adalah dengan menghargai perbedaan pendapat. Menghargai perbedaan tersebut harus disertai dengan sabar. Oleh karena itu, diantara umat beragama harus memperlihatkan sifat saling menghargai dan menahan diri atau bersabar. Masing-masing pendapat memperoleh hak untuk mengembangkan

pendapatnya dan tidak saling mengejek satu sama lain. Dengan mengakui keberadaan semua agama tidak bukan berarti mengakui bahwa semua agama adalah benar (Farhanisa, 2024).

Sukiman dkk, 2018:11 untuk menumbuhkan sikap toleransi pada anak, *langkah pertama* yaitu menumbuhkan rasa cinta kasih tunjukkan dan tanamkan pada anak bahwa orang tua selalu mencintai, bahkan di saat anak sedang menunjukkan perilaku yang tidak baik. Anak butuh dibantu dan diarahkan untuk berperilaku baik, bukan dimarahi atau dihukum, *langkah kedua* menerima dan menghargai perbedaan setiap anggota keluarga di rumah memahami dan tidak memaksakan sifat, gaya bicara, dan kemampuan berpikir anak agar sama dengan saudara lain atau orang tua. bantu anak untuk memiliki nilai-nilai dan penghargaan diri yang baik.

*Langkah ketiga* memberikan contoh kepada anak orang tua memperlakukan dan berbicara dengan baik kepada asisten rumah tangga, penjaga keamanan, atau pegawai di supermarket, *langkah keempat* memerhatikan materi percakapan atau gaya bergurau yang berkaitan dengan stereotip ketika di dekat anak, anak akan mengingat perkataan dan cara orang tua merespon ketika membahas berita atau kehidupan seseorang, *langkah kelima* menjawab pertanyaan anak dengan bijaksana dan jujur ketika anak mempertanyakan perbedaan antara dirinya dan orang lain, *langkah keenam* pilih acara tv, film, games dan cerita yang menghargai perbedaan, *langkah ketujuh* mempelajari bersama mengenai budaya dan tradisi lain, *langkah kedelapan*, mengenalkan dan tanamkan rasa bangga atas tradisi keluarga.

Toleransi merupakan sikap menghargai antar sesama manusia dalam istilah dengan sabar kita bisa menjadi warga negara yang baik. Dengan adanya keseimbangan hidup karena keberagaman hidup kita tahu bahwa hidup bersama dan rukun akan membuat segala sesuatu menjadi baik. Toleransi merupakan syarat penting untuk melaksanakan nilai-nilai Pancasila dan menjamin hubungan baik antar warga Indonesia (Kholisah et al., 2021).

Tren globalisasi yang semakin pesat menjadikan penerapan nilai-nilai moral menjadi sangat penting. Sebab, globalisasi yang menawarkan kemudahan juga dapat mempengaruhi perkembangan moral peserta didik. Hal ini dikhawatirkan akan membuat siswa menjadi antisosial, menarik diri, mengutamakan kepentingan dan kebutuhan sendiri, serta mengabaikan orang lain. masyarakat, yang pada akhirnya berujung pada sikap intoleran (Wardhani & Muryaningsih, 2019).

Dalam lingkungan sekolah sikap toleransi dan kebersamaan menjadi salah satu filar yang penting dan mendasar untuk dikembangkan. Sekolah disepakati sebagai bentuk sistem sosial

yang di dalamnya terdiri dari komponen-komponen masyarakat sekolah dengan berbagai latar; ekonomi, lingkungan keluarga, kebiasaan-kebiasaan, agama bahkan keinginan, cita-cita dan minat yang berbeda. Dengan perbedaan-perbedaan ini tidak mustahil dalam masyarakat sekolah terjadi benturan-benturan kepentingan yang juga dapat mengarahkan kepada konflik-konflik kepentingan, dan oleh sebab itu perlu upaya-upaya yang secara sengaja dan terus menerus diarahkan untuk mengembangkan toleransi dan kebersamaan ini.

Tanggung jawab kearah upaya pengembangan nilai-nilai toleransi pada siswa harus dirasakan sebagai tanggung jawab bersama seluruh pendidik yang ada di sekolah. Namun demikian secara ekplisit upaya-upaya yang lebih sistematis dan terencana harus menjadi bagian yang utuh dari kegiatan pembelajaran khususnya pada mata pelajaran-mata pelajaran yang memiliki kadar lebih besar dalam pembinaan sikap dan kepribadian siswa. Karena itu guru secara sengaja perlu mengembangkan dan merancang model-model pembelajaran yang diyakini mampu mengembangkan nilai-nilai positif ini kepada siswa. Upaya-upaya yang sengaja dan sistematis seperti ini sangat diperlukan, karena dalam pendidikan sekolah peranan guru sampai saat ini masih menempati kedudukan yang utama, lebih-lebih lagi dalam proses pembelajaran nilai dan moral (Purwaningsih, 2016).

Untuk Menumbuhkan sikap toleransi memerlukan suatu model pembelajaran yang dapat menanamkan sikap atau nilai-nilai toleransi. *Value Clarification Technique* (VCT) merupakan salah satu model pendidikan nilai yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan terkait intoleransi. Teknik Mengklarifikasi Nilai (*Value Clarification Technique*) atau sering disingkat VCT adalah sebuah teknik pengajaran yang bertujuan membantu siswa dalam mencari dan menentukan nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu permasalahan melalui proses yang terstruktur dan sistematis menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa VCT adalah salah satu teknik pembelajaran yang dapat memenuhi tujuan pancapaian pendidikan nilai (Taniredja et al., 2011).

Hasil observasi yang peneliti lakukan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Ittihad kota jambi dalam kegiatan proses belajar mengajar di kelas V pada pembelajaran Pendidikan Pancasila guru belum memaksimalkam proses pembelajaran pada sikap toleransi peserta didik. Model pembelajaran yang di gunakan masih berpusat pada guru yang menonot kurangnya aktivitas belajar yang melibatkan peserta didik. Pada Proses pembelajaran, guru kurang melatih peserta didik untuk mengerjakan soal dengan tingkat yang lebih tinggi yang merupakan

proses analisis yang melatih berpikir kritis. Akibatnya, peserta didik belum mampu menyelesaikan permasalahan secara lebih mendalam dan secara baik. Terdapat kebutuhan yang mendorong dalam menyelesaikan masalah dengan baik pada peserta didik. Guru perlu memberikan lebih banyak latihan analisis dan tantangan yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan atau meningkatkan sikap toleransi mereka agar dapat mengatasi permasalahan dengan baik dan mendalam.

Kenyataan yang terjadi dikelas V Madrasah Ibtidaiyah kota jambi menunjukkan bahwa rendahnya sikap toleransi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila berdasarkan hasil pengamatan dan observasi yang telah dilakukan ada beberapa perilaku siswa yang dapat dikategorikan sebagai perilaku negatif. Diantaranya adalah sikap ketidakpedulian terhadap pendapat orang lain saat proses pembelajaran, dan kurangnya perhatian terhadap teman yang sedang berjuang. Selain itu, saat berteman, siswa sering mendiskriminasi orang berdasarkan ras, suku dan warna kulit, Terutama sikap toleransi peserta didik pada saat mata pelajaran berlangsung. Peserta didik cenderung menjadi pemalas, tidak mau fokus mendengarkan ketika guru menjelaskan materi pelajaran dan mengganggu teman sekitarnya agar ikut tidak fokus dalam belajar serta terkadang ribut dan membuat kebisingan lainnya yang mengganggu konsentrasi guru dan peserta didik lainnya pada saat pembelajaran berlangsung.

Permasalahan terkait kurangnya sikap toleransi tersebut terjadi pada siswa kelas V Madrasah ibtidaiyah Ittihad kota jambi yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini yaitu terdapat beberapa peserta didik yang kurang menghargai pendapat orang lain saat proses pembelajaran, dan kurangnya perhatian terhadap teman yang sedang berjuang, siswa tidak bisa menyelesaikan masalah dengan baik, siswa kurang memiliki sikap empati terhadap temanya, guru kurang mengembangkan model-model pembelajaran terbaru sehingga dalam menyampaikan materi guru masih menggunakan metode ceramah yang monoton selama kegiatan berlangsung, untuk Menumbuhkan sikap toleransi memerlukan suatu model pembelajaran yang dapat menanamkan sikap atau nilai-nilai toleransi.

Untuk Menumbuhkan sikap toleransi memerlukan suatu model pembelajaran yang dapat menanamkan sikap atau nilai-nilai toleransi. *Value Clarification Technique (VCT)* merupakan salah satu model pendidikan nilai yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan terkait intoleransi. Teknik Mengklarifikasi Nilai (*Value Clarification Technique VCT*) ada salah satu model pembelajaran dimana dalam model pembelajaran ini siswa dibantu untuk mencari dan

juga menentukan nilai yang sudah ada untuk suatu masalah yaitu dengan melakukan proses pembelajaran dengan menganalisis nilai yang sudah ada dalam diri siswa (Nurulanningsih, 2023). Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Penggunaan Model *Value Clarification Technique (VCT)* Untuk Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa Kelas V Madrasah Ibtidayah Swasta Nurul Ittihad Kota Jambi”.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas penelitian ini memungkinkan peneliti melakukan beberapa tindakan kelas untuk memperbaiki kedisiplinan belajar siswa. Dalam dunia pendidikan, khususnya dalam praktik pembelajaran, penelitian tindakan telah berkembang menjadi penelitian tindakan kelas (PTK). PTK merupakan penelitian tindakan yang dilakukan di kelas pada saat pembelajaran. PTK dilaksanakan untuk meningkatkan atau meningkatkan mutu pembelajaran. PTK fokus pada pembelajaran, atau proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas (Saputra et al., 2021).

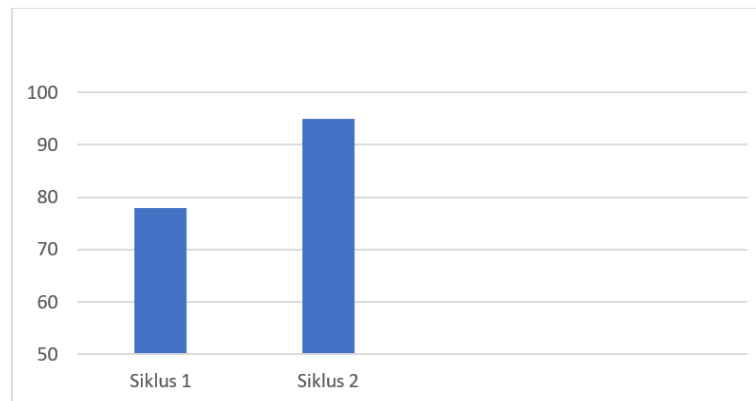
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan adanya suatu peningkatan pada aktivitas guru dan peningkatan sikap toleransi siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ittihad kota jambi, peneliti akan membahas terkait peningkatan yang terjadi setelah penerapan model *value clarification technique* dalam proses pembelajaran. Adapun pembahasan yang akan disampaikan adalah sebagai berikut:

### **Penerapan Model *Value Clarification Technique* Pada Pendidikan Pancasila Pembelajaran Dengan Materi norma dalam kehidupanku Kelas V A Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul ittihad kota jambi.**

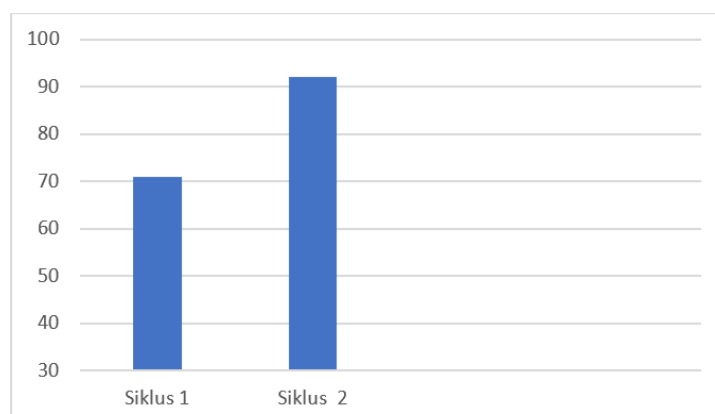
Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru, penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam siklus I menunjukkan bahwa penerapan model *Value Clarification Technique* belum sepenuhnya optimal, dengan hasil ketercapaian indikator kinerja hanya mencapai 78%. Pada siklus II, peneliti melakukan perbaikan berdasarkan kekurangan yang teridentifikasi sebelumnya, dan hasilnya meningkat menjadi 95% dengan kualifikasi baik. Aktivitas guru selama pembelajaran dioptimalkan untuk mendukung proses belajar siswa, sehingga hasil

observasi pada siklus II mencerminkan kemajuan yang lebih baik dibandingkan siklus I. Adapun hasil observasi aktivitas guru dapat dilihat pada gambar berikut:



## **Peningkatan Model *Value Clarification Technique* Pada Pendidikan Pancasila Pembelajaran Dengan Materi norma dalam kehidupanku Kelas V A Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul ittihad kota jambi.**

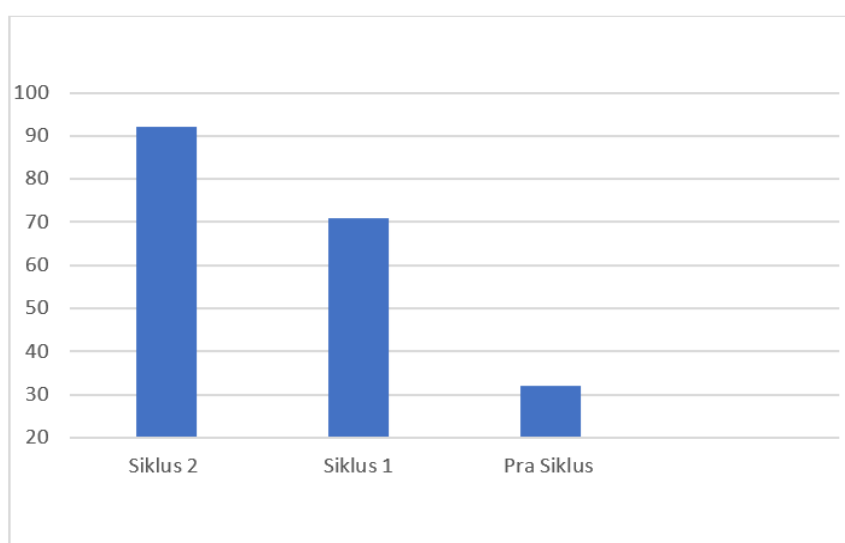
Hasil observasi aktivitas siswa yang telah dilaksanakan pada siklus I menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menggunakan metode *Value Clarification Technique* sudah cukup maksimal. Namun peneliti kembali melakukan pengamatan aktivitas siswa pada siklus II agar mendapatkan hasil yang lebih baik lagi. Dari hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I diperoleh hasil dengan persentase 71% dengan kualifikasi cukup. Sedangkan setelah dilaksanakan siklus II, beberapa siswa sudah mampu menganalisis permasalahan secara mendalam sehingga hasil yang diperoleh mengalami peningkatan pada siklus II yaitu 92% dengan kualifikasi baik. Adapun hasil observasi aktivitas siswa dapat dilihat pada gambar berikut:



**Peningkatan Sikap Toleransi Siswa Pada Pendidikan Pancasila Pembelajaran Dengan Materi Norma Dalam Kehidupanku Kelas V A Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Ittihad Kota Jambi.**

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti menunjukkan adanya peningkatan sikap toleransi siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan materi norma dalam kehidupanku. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil lembar pengamatan observasi disetiap pertemuan yang terdiri dari 10 butir poin pengamatan. Pada pra-siklus terdapat 28 siswa, hanya 9 orang yang dinyatakan tuntas dengan ketuntasan presentase 32%. Selanjutnya peneliti melakukan tindakan siklus I, terjadi peningkatan dari 28 siswa, terdapt 20 siswa yang tuntas dengan presentase ketuntasan 71% dengan kualifikasi cukup. Hasil siklus I menunjukkan bahwa belum tercapainya indikator kinerja yang telah ditetapkan, maka peneliti melaksanakan siklus selanjutnya dengan beberapa perbaikan.

Dari hasil siklus II yang telah dilakukan, dari 28 siswa terdapat 26 siswa yang dinyatakan tuntas yaitu mencapai nilai diatas KKTP dengan presentase ketuntasan 92% dan kualifikasi baik, sedangkan 2 siswa lainnya dinyaakan belum tuntas. Dari perolehan hasil observasi pengamatan di setiap pertemuan menunjukkan bahwa telah tercapainya indikator kinerja yang telah ditetapkan, sehingga peneliti memutuskan menghentikan tindakan pada siklus II. Peningkatan persentase keberhasilan kelas siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan materi norma dalam kehidupanku dapat dilihat dari gambar dibawah ini:



| No | Aspek Yang Diamati        |
|----|---------------------------|
| 1  | Observasi aktivitas guru  |
| 2  | Observasi aktivitas siswa |
| 3  | Presentase ketuntasan     |

| No | Siklus I | Siklus II | Peningkatan |
|----|----------|-----------|-------------|
| 1  | 78%.     | 95%       | 17%         |
| 2  | 71%      | 92%       | 21%         |
| 3  | 71%      | 92%       | 21%         |

## Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang menggunakan model Kemis dan Mc. Taggart. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan sikap toleransi siswa pada pembelajaran Pendidikan pancasila kelas V Madrasah Ibtidaiyah nurul ittihat Swasta kota jambi. dengan menggunakan model *value clarification technique*. Peningkatan sikap toleransi sebagai sikap yang sangat penting dimiliki oleh siswa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Izzati, 2021) yang mengatakan bahwa suatu hal yang perlu dilakukan dalam kehidupan sosial bangsa Indonesia yaitu “sikap toleransi” terhadap sesama manusia.

Sikap menghargai sesama disertai rasa saling menghormati dan tidak menghakimi menjadi kunci atas cerminan toleransi. Pentingnya sikap toleransi menjadi tuntutan dan keharusan dalam bersikap dan berperilaku. Penerapan model *value clarification technique* bertujuan untuk melatih peningkatan sikap toleransi siswa, serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam aktivitas belajar.

Perilaku toleransi dapat diwujudkan dalam beberapa sikap, salah satunya adalah dengan menghargai perbedaan pendapat. Menghargai perbedaan tersebut harus disertai dengan sabar. Oleh karena itu, diantara umat beragama harus memperlihatkan sifat saling menghargai dan menahan diri atau bersabar. Masing-masing pendapat memperoleh hak untuk mengembangkan pendapatnya dan tidak saling mengejek satu sama lain. Dengan mengakui keberadaan semua agama tidak bukan berarti mengakui bahwa semua agama adalah benar (Farhanian, 2024).

Pendidikan toleransi mengajarkan siswa untuk menghormati dan menghargai keragaman agama, budaya, etnis, dan bahasa yang ada di Indonesia. Ini membantu mereka merasa bahwa perbedaan adalah sesuatu yang bernilai dan memperkaya, bukan sebagai sumber ketegangan atau konflik. Pendidikan toleransi sering kali menekankan hubungan antara nilai-nilai Pancasila dan kerukunan antaragama. Ini membantu siswa memahami bahwa Pancasila adalah landasan yang mengikat semua warga negara Indonesia, dan itu berarti menerima dan menghormati perbedaan (Goli & Santosa, 2023).

Penerapan model *Value Clarification Technique* bertujuan untuk melatih siswa dalam bersikap lebih toleran, hal ini sejalan dengan pendapat (Novita Sari et al., 2023) yang mengatakan model *Value Clarification Technique* sangat tepat diterapkan dalam pembelajaran pendidikan pancasila, dalam pembelajaran guru menciptakan suasana kelas yang penuh semangat dan interaktif. Dengan menggunakan model ini, siswa dapat bekerja sama dalam memecahkan kasus yang dipilih oleh siswa lain, ini menjadi cara bagi siswa untuk saling berbagi pengalaman dan ide, serta menghargai pendapat siswa lain, meskipun terjadi ketidaksetujuan dalam menyelesaikan kasus. Dalam situasi tersebut, siswa bersedia menerima pendapat yang berbeda dengan baik dan memberikan alasan yang tepat terkait dengan ketidaksetujuan mereka terhadap pendapat siswa lainnya.

(Rahmatika & Brata, 2023) Sikap toleransi tidak hanya mempengaruhi hasil belajar siswa, tetapi juga dapat memberikan dampak yang signifikan pada kehidupan mereka dalam menghadapi berbagai permasalahan dan situasi. Dampak positif terhadap perubahan sikap peserta didik, peserta didik yang memiliki karakter toleransi tinggi mampu menerima perbedaan, bersosialisasi, dan bekerja sama dengan teman yang berbeda pandangan, sikap ini juga tercermin dalam interaksi sehari-hari yang lebih menghargai dan tidak menyinggung perasaan sesama teman. Dampak lainnya adalah peserta didik menjadi lebih peduli dan mampu menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sosial mereka, peningkatan sikap toleransi siswa di SD/MI harus dilakukan melalui proses pembelajaran yang terarah, terstruktur, dan relevan dengan dunia siswa. Pernyataan tersebut yang melatar belakangi penelitian ini pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Penelitian Oleh Desi Kusuma Wardhani (2019) menunjukkan bahwa penerapan model *Value Clarification Technique* dapat meningkatkan sikap toleransi siswa selama proses pembelajaran. Hasilnya menunjukkan bahwa sikap toleransi siswa yang diperoleh melalui

penerapan model *Value Clarification Technique* dibandingkan yang tidak menggunakan model *Value Clarification Technique*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilaksanakan di kelas V Madrasah Ibtidaiyah Swasta kota Jambi pada pembelajaran Pendidikan Pancasila menunjukkan adanya peningkatan sikap toleransi siswa berdasarkan hasil I pengamatan yang telah dilaksanakan. Pada pra-siklus terdapat 28 siswa, hanya 10 orang yang dinyatakan tuntas dengan ketuntasan presentase 35%. Tindakan siklus I, terjadi peningkatan dari 28 siswa, terdapat 20 siswa yang tuntas dengan presentase ketuntasan 71%, Dari hasil siklus II yang telah dilakukan, dari 28 siswa terdapat 26 siswa yang dinyatakan tuntas yaitu mencapai nilai diatas KKTP dengan presentase ketuntasan 92%.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini dilakukan melalui empat tahap: perencanaan, tindakan dan observasi, refleksi, dan perencanaan ulang. Terdapat dua siklus, masing-masing terdiri dari dua pertemuan, dimana dua pertemuan digunakan untuk tindakan dan diakhir pembelajaran guru melakukan pengamatan sikap toleransi siswa yang terdiri dari 10 poin pengamatan berdasarkan indikator sikap toleransi. Model *Value Clarification Technique* diterapkan dalam pembelajran Pendidikan Pancasila di kelas V. Dalam pelaksanaanya, model *Value Clarification Technique* melibatkan siswa untuk berpikir mendalam dengan menyajikan masalah yang harus diselesaikan secara kelompok dan berdiskusi bersama. Guru juga aktif dalam mengajukan pertanyaann-pertanyaan kepada siswa, bertujuan untuk melatih kemampuan dalam memberikan argument.

Berdasarkan tindakan kelas yang dilaksanakan yang dilaksanakan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V dengan menggunakan model *Value Clarification Technique*, terdapat peningkatan yang signifikan dalam peningkatan sikap toleransi siswa. Hasil observasi siklus I, aktivitas siswa meningkat menjadi 71%, dan pada siklus II mencapai 92%, menunjukkan peningkatan 21%. Aktivitas guru juga mengalami peningkatan dari 78% di siklus I menjadi 95% di siklus II, meningkat 17%. Dari hasil observasi, hanya 10 siswa yang tuntas dengan presentas 35% sebelum tindakan. Setelah siklus I, jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 20 dengan presentase 71%. Siklus II menunjukkan hasil yang lebih baik, dengan 26 siswa yang tuntas dan presentase 92%, mencerminkan peningkatan 21% dari siklus I ke siklus

II. Data ini menegaskan bahwa penerapan model *Value Clarification Technique* efektif dalam meningkatkan sikap toleransi siswa.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah disampaikan di atas peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat berguna dan bermanfaat sebagai masukan untuk meningkatkan keterampilan berpikir siswa di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Ittihad Kota Jambi. Berikut adalah saran dari peneliti:

1. Diharapkan agar guru melatih sikap toleransi siswa dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di sekolah.
2. Guru disarankan untuk menerapkan model *Value Clarification Technique* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.
3. Peneliti berharap model *Value Clarification Technique* dapat digunakan oleh pendidik selama proses belajar mengajar.
4. Peneliti juga berharap seluruh tenaga kependidikan dan masyarakat memiliki kesadaran akan pentingnya sikap toleransi, terutama bagi generasi masa kini.

Peneliti berharap model *Value Clarification Technique* dapat dijadikan sebagai referensi untuk bahan bacaan dan penelitian oleh mahasiswa fakultas tarbiyah dan keguruan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ardina Kamal, K. (2023). Implementasi Sikap Toleransi Siswa Di sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 8(1), 55. <https://doi.org/10.22437/gentala.v8i1.21938>
- Arisandy, R. D. P. (2022). *Sikap Toleransi Beragama Perspektif Surah Al-Kafirun Mahasiswa Di Kota Langsa*. 2(1), 34.
- Farhania, I. R. (2024). *Peran Agama dan Etika Sosial Dalam Membangun Toleransi di Lingkungan Multikultural : Perspektif Konseling Lintas Agama*. 15(90), 90.
- Faridah, I. F. (2013). Toleransi Antarumat Beragama Masyarakat Perumahan. *Komunitas*, 5(1), 18. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v5i1.2368>
- Goli, N. H., & Santosa, S. (2023). Urgensi Pendidikan Toleransi Antar Umat Beragama di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(2), 28–39.
- Hasana, F. D., . S., & Nugraha, D. M. (2021). Pentingnya Sikap Toleransi Di Masa Pandemi Covid-19. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 6(2), 98.

- <https://doi.org/10.15294/harmony.v6i2.46734>
- Izzati, F. A. (2021). Pentingnya Sikap Toleransi Dan Empati Dalam Mewujudkan Warga Negara Yang Baik (Good Citizenship) Di Masa Pandemi. *Jurnal Kalacakra: Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(2), 85. <https://doi.org/10.31002/kalacakra.v2i2.4368>
- Kholisah, N., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Meningkatkan Sikap Toleransi Antar Sesama Masyarakat di Indonesia. *Meningkatkan Sikap Toleransi Antar Sesama Masyarakat Di Indonesia*, 5, 9023.
- Mindariati, Aunnurrahman, & Halida. (2023). Dampak Perilaku Intoleran terhadap Psikologis dan Karakter Siswa di Jenjang SMA. *Journal on Education*, 06(01), 70.
- Novita Sari, F., Nuswantari, & Harmawati, Y. (2023). Implemetasi Model Value Clarification Technique (VCT)dalam mata pelajaran PPKn. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)* , 2(1), 458–466.
- Nurulanningsih, M. P. (2023). *Penelitian Tindakan Kelas (Ptk) Sebagai Pengembangan Profesi Guru Bahasa Indonesia*. 4(1), 50–61.
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 96. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>
- Purwaningsih, E. (2016). Mengembangkan Sikap Toleransi dan Kebersamaan di Kalangan Siswa. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 7(2), 701–17022. <https://doi.org/10.26418/jvip.v7i2.17156>
- Rahmatika, A., & Brata, D. P. N. (2023). Dampak Penguatan Karakter Toleransi Bagi Peserta Didik Kelas X di SMAN 1 Jombang. *5th Conference on Research and Community Services STKIP PGRI Jombang*, 2, 78–85.
- Safitri, R. N. (2020). Pengaruh Nilai Toleransi Keluarga dan Tingkat Pendidikan Ibu Terhadap Karakter Toleransi Anak. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 08(03), 950.
- Saputra, N., Zanthi, L. S., Gradini, E., Jahring, Rif'an, A., & Arifin, A. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas* (M. Arif (ed.); 1st ed.). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Sukiman, & dkk. (2018). Menumbuhkan Sikap Toleran Pada Anak (Edisi Revisi). *Kemdikbud RI Seri Pendidikan Orang Tua*, 11.
- Taniredja, T., Faridli, E. M., & Harmianto, S. (2011). Finish.Pdf. In *Model-Model Pembelajaran Inovatif* (p. 20).

- Wardhani, D. K., & Muryaningsih, S. (2019). Peningkatan Sikap Toleransi Melalui Model Pembelajaran Vct Gejala Kontinum Tema 8 Di Kelas V Sekolah Dasar. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 2(2), 103. <https://doi.org/10.26618/jrpd.v2i2.2478>
- Ardina Kamal, K. (2023). Implementasi Sikap Toleransi Siswa Di sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 8(1), 55. <https://doi.org/10.22437/gentala.v8i1.21938>
- Arisandy, R. D. P. (2022). *Sikap Toleransi Beragama Perspektif Surah Al-Kafirun Mahasiswa Di Kota Langsa*. 2(1), 34.
- Farhania, I. R. (2024). *Peran Agama dan Etika Sosial Dalam Membangun Toleransi di Lingkungan Multikultural : Perspektif Konseling Lintas Agama*. 15(90), 90.
- Faridah, I. F. (2013). Toleransi Antarumat Beragama Masyarakat Perumahan. *Komunitas*, 5(1), 18. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v5i1.2368>
- Goli, N. H., & Santosa, S. (2023). Urgensi Pendidikan Toleransi Antar Umat Beragama di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(2), 28–39.
- Hasana, F. D., . S., & Nugraha, D. M. (2021). Pentingnya Sikap Toleransi Di Masa Pandemi Covid-19. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 6(2), 98. <https://doi.org/10.15294/harmony.v6i2.46734>
- Izzati, F. A. (2021). Pentingnya Sikap Toleransi Dan Empati Dalam Mewujudkan Warga Negara Yang Baik (Good Citizenship) Di Masa Pandemi. *Jurnal Kalacakra: Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(2), 85. <https://doi.org/10.31002/kalacakra.v2i2.4368>
- Kholisah, N., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Meningkatkan Sikap Toleransi Antar Sesama Masyarakat di Indonesia. *Meningkatkan Sikap Toleransi Antar Sesama Masyarakat Di Indonesia*, 5, 9023.
- Mindariati, Aunnurrahman, & Halida. (2023). Dampak Perilaku Intoleran terhadap Psikologis dan Karakter Siswa di Jenjang SMA. *Journal on Education*, 06(01), 70.
- Novita Sari, F., Nuswantari, & Harmawati, Y. (2023). Implemetasi Model Value Clarification Technique (VCT)dalam mata pelajaran PPKn. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)* , 2(1), 458–466.
- Nurulanningsih, M. P. (2023). *Penelitian Tindakan Kelas (Ptk) Sebagai Pengembangan Profesi Guru Bahasa Indonesia*. 4(1), 50–61.
- Pitaloka, D. L., Dimyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak*

- Usia Dini*, 5(2), 96. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>
- Purwaningsih, E. (2016). Mengembangkan Sikap Toleransi dan Kebersamaan di Kalangan Siswa. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 7(2), 701–17022. <https://doi.org/10.26418/jvip.v7i2.17156>
- Rahmatika, A., & Brata, D. P. N. (2023). Dampak Penguatan Karakter Toleransi Bagi Peserta Didik Kelas X di SMAN 1 Jombang. *5th Conference on Research and Community Services STKIP PGRI Jombang*, 2, 78–85.
- Safitri, R. N. (2020). Pengaruh Nilai Toleransi Keluarga dan Tingkat Pendidikan Ibu Terhadap Karakter Toleransi Anak. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 08(03), 950.
- Saputra, N., Zanthi, L. S., Gradini, E., Jahring, Rif'an, A., & Arifin, A. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas* (M. Arif (ed.); 1st ed.). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Sukiman, & dkk. (2018). Menumbuhkan Sikap Toleran Pada Anak (Edisi Revisi). *Kemdikbud RI Seri Pendidikan Orang Tua*, 11.
- Taniredja, T., Faridli, E. M., & Harmianto, S. (2011). Finish.Pdf. In *Model-Model Pembelajaran Inovatif* (p. 20).
- Wardhani, D. K., & Muryaningsih, S. (2019). Peningkatan Sikap Toleransi Melalui Model Pembelajaran Vct Gejala Kontinum Tema 8 Di Kelas V Sekolah Dasar. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 2(2), 103. <https://doi.org/10.26618/jrpd.v2i2.2478>
- Ardina Kamal, K. (2023). Implementasi Sikap Toleransi Siswa Di sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 8(1), 55. <https://doi.org/10.22437/gentala.v8i1.21938>
- Arisandy, R. D. P. (2022). *Sikap Toleransi Beragama Perspektif Surah Al-Kafirun Mahasiswa Di Kota Langsa*. 2(1), 34.
- Farhania, I. R. (2024). *Peran Agama dan Etika Sosial Dalam Membangun Toleransi di Lingkungan Multikultural : Perspektif Konseling Lintas Agama*. 15(90), 90.
- Faridah, I. F. (2013). Toleransi Antarumat Beragama Masyarakat Perumahan. *Komunitas*, 5(1), 18. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v5i1.2368>
- Goli, N. H., & Santosa, S. (2023). Urgensi Pendidikan Toleransi Antar Umat Beragama di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(2), 28–39.
- Hasana, F. D., . S., & Nugraha, D. M. (2021). Pentingnya Sikap Toleransi Di Masa Pandemi Covid-19. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 6(2), 98. <https://doi.org/10.15294/harmony.v6i2.46734>

- Izzati, F. A. (2021). Pentingnya Sikap Toleransi Dan Empati Dalam Mewujudkan Warga Negara Yang Baik (Good Citizenship) Di Masa Pandemi. *Jurnal Kalacakra: Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(2), 85. <https://doi.org/10.31002/kalacakra.v2i2.4368>
- Kholisah, N., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Meningkatkan Sikap Toleransi Antar Sesama Masyarakat di Indonesia. *Meningkatkan Sikap Toleransi Antar Sesama Masyarakat Di Indonesia*, 5, 9023.
- Mindariati, Aunnurrahman, & Halida. (2023). Dampak Perilaku Intoleran terhadap Psikologis dan Karakter Siswa di Jenjang SMA. *Journal on Education*, 06(01), 70.
- Novita Sari, F., Nuswantari, & Harmawati, Y. (2023). Implemetasi Model Value Clarification Technique (VCT)dalam mata pelajaran PPKn. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)* , 2(1), 458–466.
- Nurulanningsih, M. P. (2023). *Penelitian Tindakan Kelas (Ptk) Sebagai Pengembangan Profesi Guru Bahasa Indonesia*. 4(1), 50–61.
- Pitaloka, D. L., Dimyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 96. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>
- Purwaningsih, E. (2016). Mengembangkan Sikap Toleransi dan Kebersamaan di Kalangan Siswa. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 7(2), 701–17022. <https://doi.org/10.26418/jvip.v7i2.17156>
- Rahmatika, A., & Brata, D. P. N. (2023). Dampak Penguatan Karakter Toleransi Bagi Peserta Didik Kelas X di SMAN 1 Jombang. *5th Conference on Research and Community Services STKIP PGRI Jombang*, 2, 78–85.
- Safitri, R. N. (2020). Pengaruh Nilai Toleransi Keluarga dan Tingkat Pendidikan Ibu Terhadap Karakter Toleransi Anak. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 08(03), 950.
- Saputra, N., Zanthi, L. S., Gradini, E., Jahring, Rif'an, A., & Arifin, A. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas* (M. Arif (ed.); 1st ed.). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Sukiman, & dkk. (2018). Menumbuhkan Sikap Toleran Pada Anak (Edisi Revisi). *Kemdikbud RI Seri Pendidikan Orang Tua*, 11.
- Taniredja, T., Faridli, E. M., & Harmianto, S. (2011). Finish.Pdf. In *Model-Model Pembelajaran Inovatif* (p. 20).
- Wardhani, D. K., & Muryaningsih, S. (2019). Peningkatan Sikap Toleransi Melalui Model

Pembelajaran Vct Gejala Kontinum Tema 8 Di Kelas V Sekolah Dasar. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 2(2), 103. <https://doi.org/10.26618/jrpd.v2i2.2478>